



## Penerapan Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Sepakbola dan Kerjasama Siswa di SMPN 2 Lembang

Lulu Luvian<sup>1</sup>, Tite Juliantine<sup>2</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui Maret 2017

Dipublikasikan April 2017

#### Keywords:

Model Cooperative learning,  
keterampilan bermain,  
kerjasama

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan keterampilan bermain sepakbola dan kerjasama siswa di SMPN 2 Lembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 % dari populasi yang mewakili yaitu 36 siswa. Pada tes awal keterampilan bermain dan kerjasama, siswa mendapatkan rata-rata skor dengan presentase 24% untuk keterampilan bermain dan 22% untuk kerjasama. Pada siklus I tindakan I terjadi peningkatan menjadi 30% untuk keterampilan bermain dan 32% untuk kerjasama, pada siklus I tindakan II terjadi peningkatan menjadi 50% untuk keterampilan bermain dan 50% untuk kerjasama, pada siklus II tindakan I terjadi peningkatan skor menjadi 65% keterampilan bermain dan 66% untuk kerjasama, pada siklus II itindakan II terjadi peningkatan 82% untuk keterampilan bermain dan 82% utuk kerjasama sehingga terlihat terjadi peningkatan pada setiap siklus dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan terdapat kemajuan yang signifikan pada penerapan model cooperative learning untuk meningkatkan keterampilan bermain sepakbola dan kerjasama siswa di SMPN 2 Lembang.

### Abstract

*The purpose of this research is to find out how the influence of the implementation of cooperative learning models to improve football playing skills and student cooperation at SMPN 2 Lembang. This study uses a classroom action research (CAR) method and uses a classroom action research design (CAR). The sample used in this study was 10% of the population representing 36 students. In the initial test of playing skills and cooperation, students get an average score of 24% for playing skills and 22% for collaboration. In cycle I, action I increased to 30% for play skills and 32% for cooperation, in cycle I, action II increased to 50% for play skills and 50% for cooperation, in cycle II, action I increased scores to 65% skills play and 66% for cooperation, in the second cycle of action II there was*

---

*an increase of 82% for playing skills and 82% for cooperation so that it was seen an increase in each cycle in this study. Then it can be concluded that there is significant progress in the application of cooperative learning models to improve soccer playing skills and student cooperation at SMPN 2 Lembang.*

© 2017 Lulu Luvian, Tite Juliantine  
Under the license CC BY-SA 4.0

---

□ Alamat korespondensi:  
E-mail: juliantinetite@gmail.com

ISSN 2442-9961 (cetak)

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmanimerupakan bagian dalam proses pendidikan. Artinya pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornament yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk, tetapi pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari suatu proses pendidikan. karena dengan melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna untuk mengisi waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan memberikan sumbangsih pada kesehatan fisik serta mentalnya.

Meskipun pendidikan jasmani menawarkan kepada anak untuk bergembira, tidaklah tepat untuk mengatakan jika pendidikan jasmani diselenggarakan semata-mata agar anak bergembira dan bersenang-senang. Bila demikian seolah-olah pendidikan jasmani hanyalah sebagai mata pelajaran “selingan”, tidak berbobot, dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani yang dikatakann oleh Mahendra (2009, hlm. 10) menurut tujuan pendidikan jasmani secara sederhana memberikan kesempatan siswa untuk :

Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial. 2). Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai kemampuan gerak yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmni. 3).memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendli. 4). Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang atau lingkungannya. 5). Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Dalam hal ini guru harus lebih kreatif dan lebih variatif lagi dalam mengelola pembelajaran agar meningkatkan rasa keingintahuan dan motivasi yang besar untuk belajar. Pembelajaran yang bervariasi akan memberikan aura yang positif pada kondisi pembelajaran itu sendiri, agar tujuan pembelajaran yang disampaikan tercapai dan mudah dipahami oleh siswa. Guru harus bisa memahami dan menguasai berbagai strategi, metode, media pembelajaran, pendekatan, dan model-model pembelajaran yang menunjang untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran disekolah

Menurut Kindsvatter et al, sebagaimana dikutip oleh suparno (2007, hlm. 134-135),

dalam pembelajaran kooperatif yang menjadi prioritas adalah kemajuan bidang akademik siswa dan afektif melalui keterampilan dan kerjasama.

*Cooperative learning* bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak dalam kelompok kecil yang dilakukan secara bersama-sama dengan teman sejawatnya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Stahl,1994) yang dikutip oleh Juliantine dkk (2013, hlm. 57) mengenai MPCL bahwa “proses pembelajarana dengan MPCL ini mampu merangsang dan menggugah potensi siwa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa.”

Dengan demikian penggunaan gaya mengajar kooperatif ini akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan, untuk itu penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai pengaruh model *cooperative learning* untuk meningkatkan keterampilan bermain sepakbola dan kemampuan kerjasama siswa, dan diharapkan sasaran utama kegiatan pembelajaran *cooperative learning* dapat terlaksana dengan baik sehingga mampu meningkatkan keterampilan bermain sepakbola dan kerjasama.

#### 1. Keterampilan Bermain Sepakbola

Siswa harus mampu menguasai keterampilan dasar permainan sepakbola agar mampu melaksanakan tugas gerak yang diberikan gurunya, sehingga saat proses pembelajaran siswa tidak akan mengalami kesulitan yang berarti

Berikut keterampilan dasar permainan sepakbola yang harus mampu dikuasai siswa: 1. Menendang (*Kicking*), 2. Menghentikan Bola (*Stopping*)<sup>3</sup> .Menggiring Bola (*Dribbling*).

#### 2. Kerjasama

Pembelajaran dapat tercapai adalah karena adanya kerjasama. Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih

banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Riset membuktikan bahwa pada bidang aktivitas danupaya manusia, jika dilakukan dengan adanya kerjasama secara kelompok, maka akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik (West,2002,hlm.1).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling bekerja sama. Karakteristiknya, antara lain pembelajaran secara tim, keterampilan dan kemauan untuk bekerja sama. Menurut Kindsvatter et al.,sebagaimana dikutip oleh Suparno (2007, hlm. 134-135), dalam pembelajaran kooperatif yang menjadi prioritas adalah kemajuan bidang akademik siswa dan afektif melalui keterampilan kerjasama. Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan dengan kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*).

Kelebihan dan Kelemahan Model Kooperatif

##### Kelebihan

- Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri
- Dapat merangsang memotivasi belajar
- Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang membantu mudah diingat

Arends (1997, hlm. 118) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak satupun studi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh negatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model-model yang ada dalam pembelajaran kooperatif terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa

menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan berani mengungkapkan pendapat. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan termotivasi.

Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Di samping itu juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya.

Kelemahan

- Bisa menjadi tempat mengobrol
- Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok
- Bisa terjadi kesalahan kelompok
- Jika anggota kelompok tidak menyadari makna kerjasama dalam kelompok

Slavin (1995) menyatakan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah, menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan. Hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan. Selain itu untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Dari segi keterampilan mengajar, guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif dengan baik

*Tujuan pembelajaran kooperatif*

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Pencapaian Hasil Belajar

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuansosial, namun pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Haryono (1995, hlm. 86) berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit terutama dalam mengkaji dan menganalisis peristiwa sejarah secara utuh dengan melakukan rekonstruksi pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan prestasi siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Di samping itu pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan pada siswa yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu..

#### 2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luar terhadap orang yang berbeda menurut ras, agama, budaya tingkat sosial, kemampuan, maupun dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latarbelakang dan

kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

### 3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Banyak orang dewasa bekerja dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budayanya. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering terjadi suatu pertikaian kecil antar individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan.

Menurut slavin (2000), aktivitas pembelajaran kooperatif dapat memainkan banyak peran dalam pelajaran. Dalam suatu pelajaran tertentu, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk tiga tujuan berbeda. Sebagai contoh, dalam pembelajaran pendidikan jasmani para siswa bekerja berkelompok untuk berupaya menemukan sesuatu, misalnya saling membantu mengungkapkan prinsip-prinsip melalui pengamatan dan aktivitas lainnya. Setelah penjelasan selesai, siswa dapat bekerja sebagai kelompok-kelompok diskusi. Akhirnya siswa mendapat kesempatan bekerjasama untuk memasukkan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai segala sesuatu tentang pelajaran tersebut sebagai persiapan untuk kuis, bekerja dalam suatu format belajar kelompok. Di dalam skenario yang lain, kelompok kooperatif dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah kompleks.

### METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*)

sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru, memecahkan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran sebelumnya melalui penerapan-penerapan di kelas guna mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. menurut mcniff (1992, hlm. 1 yang dikutip oleh supriadi (2009, hlm/ 102) menjelaskan bahwa “(ptk) mendorong sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.” Penelitian tindakan kelas (ptk) mendorong guru untuk berani bertindak dan berfikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya secara professional.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi, analisis, dan refleksi setiap siklus pada penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa pembelajaran bola besar dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, motivasi belajar, antusiasme, kemampuan, dan keterampilan siswa dalam melakukan permainan sepakbola. Jadi secara empirik hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini terbukti diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa temuan yang telah temukan dari tes awal, siklus I dan siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti. Temaun-temaun tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama temuan yang peneliti temukan pada tes awal diantaranya, pada saat pemanasan ketika guru (peneliti) memberikan pemanasan dengan menggunakan permainan, awalnya siswa merasa telah mendapatkan hal yang baru dan merasa senang karena selama ini siswa jarang sekali melakukan pemanasan dengan menggunakan permainan. Walaupun pada awalnya pelaksanaan masih banyak

siswa yang kelihatannya kebingungan dan kurang mengerti, tetapi setelah kegiatan berlangsung dapat terlihat semua siswa menunjukkan sikap bersemangat dan merasa senang dalam melakukan permainan yang diberikan oleh guru. Sedangkan pada saat guru melakukan tes, terlihat siswa masih kesulitan dengan gerakan yang akan dilakukannya. Hal ini dikarenakan sebelumnya guru sebagai peneliti tidak mencotohkan dan memberitahukan mengenai langkah-langkah gerakan passing dan dribbling, sehingga pada pelaksanaan tes siswa masih melakukan gerakan-gerakan yang masih diluar keterampilan yang benar.

Adapun hasil tes awal keterampilan bermain sepakbola yang dilakukan, sebanyak 28 siswa atau 78% mendapat skor 1, sebanyak 8 siswa atau 22% siswa mendapat skor 2, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 3, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 4, dan 0 siswa atau 0% mendapat skor 5. Dari data yang didapat pada tes awal ini, siswa kelas VIII B mendapatkan rata-rata skor sebesar 1,2 atau 24%.

Untuk kemampuan kerjasama yang dilakukan, sebanyak 30 siswa atau 83% mendapat skor 1, sebanyak 6 siswa atau 17% siswa mendapat skor 2, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 3, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 4, dan 0 siswa atau 0% mendapat skor 5. Dari data yang didapat pada tes awal ini, siswa kelas VIII B mendapatkan rata-rata skor sebesar 1,1 atau 22%.

Pada siklus satu ditemukan adanya perubahan pada saat diberikan pemanasan dengan menggunakan permainan siswa sudah merasa tidak asing lagi, pada saat guru memberikan pemanasan berupa permainan siswa sudah mulai sedikit mengerti, dan tak perlu membutuhkan waktu yang banyak untuk menjelaskan permainan yang akan dilakukan oleh siswa. Pada saat mengikuti kegiatan permainan ini siswa masih merasa sedikit kebingungan namun tetap menunjukkan

sikap yang antusias serta melakukan semua gerakan yang diberikan oleh guru dengan sangat gembira meskipun pada awalnya masih ada siswa yang melakukannya dengan main-main dan tidak serius. Selain itu pada saat guru melakukan evaluasi dengan melakukan tes, sebagian siswa sudah sedikit memahami dan mengerti tentang permainan sepakbola. Hal itu dapat terlihat dari skor yang diperoleh siswa mengalami perubahan yang lebih baik.

Adapun hasil dari tes keterampilan bermain sepakbola yang dilakukan peneliti pada siklus I tindakan II, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 1, sebanyak 24 siswa atau 67% siswa mendapat skor 2, sebanyak 12 siswa atau 37% mendapat skor 3, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 4, dan 0 siswa atau 0% mendapat skor 5. Dari data yang didapat pada tes awal ini, siswa kelas VIII B mendapatkan rata-rata skor sebesar 2,3 atau 46%.

Untuk tes kemampuan kerjasama yang dilakukan peneliti pada siklus I tindakan II, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 1, sebanyak 18 siswa atau 50% siswa mendapat skor 2, sebanyak 18 siswa atau 50% mendapat skor 3, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 4, dan 0 siswa atau 0% mendapat skor 5. Dari data yang didapat pada tes awal ini, siswa kelas VIII B mendapatkan rata-rata skor sebesar 2,5 atau 50%.

Terlihat dari hasil tes siklus I tindakan II tersebut skor yang diperoleh siswa sudah mengalami peningkatan dari data awal ke siklus I, walaupun hasil tes keterampilan bermain sepakbola dan kerjasama siswa tersebut masih dibawah syarat minimal peningkatan yang telah ditentukan.

Temuan yang peneliti temukan pada siklus II yaitu siswa sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik mulai dari awal pembelajaran pada saat guru melakukan apersepsi sudah terlihat banyak siswa yang antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Pada saat

pembelajaran berlangsung siswa sudah menunjukkan sikap yang sangat baik, mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan mendemonstrasikan gerakan-gerakan yang akan dilakukan oleh siswa, sehingga pembelajaran berlangsung secara kondusif. Ketika siswa melakukan tugas gerak yang guru perintahkan, siswa sudah tidak merasa takut dan mampu meminimalisir kesulitan gerak yang mereka alami serta mampu melakukan tugas gerak dengan lebih baik dan optimal. Selain itu, pada saat evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan melakukan tes keterampilan bermain sepakbola dan kerjasama, terlihat hampir semua siswa sudah mengerti dan memahami mengenai teknis dan langkah-langkah tes, juga mulai mengerti cara bermain menggunakan keterampilan bermain yang baik dan benar, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih belum memahami apa yang guru sampaikan. Sehingga pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran bola besar khususnya permainan sepakbola pada pembelajaran siklus II ini cukup meningkat dari siklus sebelumnya. Terlihat dari skor yang siswa dapatkan tergolong mulai membaik, dan skor rata-rata yang didapat dari siklus ini sudah melebihi ambang batas yang telah ditentukan.

Adapun hasil dari tes keterampilan bermain sepakbola yang dilakukan pada siklus II tindakan II, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 1, sebanyak 0 siswa atau 0% siswa mendapat skor 2, sebanyak 3 siswa atau 8% mendapat skor 3, sebanyak 23 siswa atau 64% mendapat skor 4, dan 10 siswa atau 28% mendapat skor 5. Data yang didapat pada tes awal ini, siswa kelas VIII B mendapatkan rata-rata skor sebesar 4,1 atau 82%.

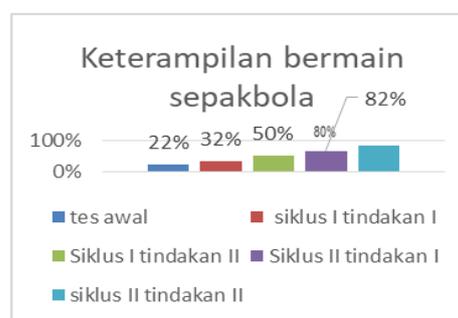
Untuk tes kemampuan kerjasama yang dilakukan pada siklus II tindakan II, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat skor 1, sebanyak 0 siswa atau 0% siswa mendapat skor 2, sebanyak 0 siswa atau 0% mendapat

skor 3, sebanyak 29 siswa atau 81% mendapat skor 4, dan 7 siswa atau 19% mendapat skor 5. Data yang didapat pada tes awal ini, siswa kelas VIII B mendapatkan rata-rata skor sebesar 4,1 atau 82%.

Berdasarkan data tersebut, maka rata-rata skor yang telah diperoleh kelas VIII B di SMPN 2 Lembang dalam keterampilan bermain sepakbola dan kerjasama siswa sudah melebihi KKM yang ditentukan yakni 70%. Selain itu skor yang diperoleh siswa pada siklus II ini sudah tergolong kedalam kriteria baik, karena hal-hal yang pokok dalam keterampilan bermain siswa sudah tertampilkan, dan kesalahan yang terjadi hanya kesalahan biasa.

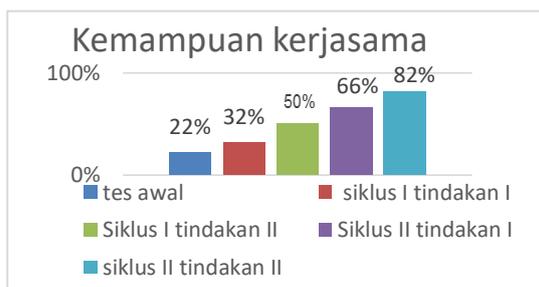
Peningkatan hasil pembelajaran bola besar khususnya permainan sepakbola dari tes awal observasi sampai dengan siklus kedua dapat dilihat dari grafik diagram batang dibawah ini:

**Gambar 1. Presentase Rata-rata keterampilan bermain sepakbola**



Berdasarkan grafik diagram batang diatas terjadi peningkatan kemampuan keterampilan bermain sepakbola siswa dari hasil tes awal observasi sampai tes yang dilakukan pada siklus II. Pada tes awal memperoleh rata-rata skor 24%, pada siklus I tindakan I memperoleh rata-rata skor 30%, pada siklus I tindakan II memperoleh rata-rata skor 46%, pada siklus II tindakan I memperoleh rata-rata skor 68%, dan pada siklus II tindakan II memperoleh skor rata-rata sebesar 82%.

**Gambar 2. Presentase Rata-rata Kemampuan Kerjasama**



Berdasarkan grafik diagram batang diatas terjadi peningkatan kemampuan kerjasama siswa dari hasil tes awal observasi sampai tes yang dilakukan pada siklus II. Pada tes awal memperoleh rata-rata skor 22%, pada siklus I tindakan I memperoleh rata-rata skor 32%, pada siklus I tindakan II memperoleh rata-rata skor 50%, pada siklus II tindakan I memperoleh rata-rata skor 66%, dan pada siklus II tindakan II memperoleh skor rata-rata sebesar 82%.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan keterampilan bermain sepakbola dan kerjasama siswa di SMPN 2 Lembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, supardi, (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akasara (2010) *prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Azwar, A.

Arends. 1997. *Classroom Instruction And Management*. New York : Macgraw-Hill Companies. Inc.

Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta

Juliantine, Tite Dkk (2013) : *Model-Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani / Bintang Warliartika*

Jack R.Fraenkel. *How to Teach abbaot Values An Analytic Aproach*. USA: Pentice Hall, h. 7

Lie, Anita. 2007. *Mempraktikkan Cooperative Learningdi Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.

Mahendra (2009) *asas falsafah pendidikan jasmani*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Metzler, M. W. (2000) *instructional Models for Phisycal Education*. Georgia state University

Richard I.. 2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sucipto dkk. (1999) *pembelajaran sepakbola (konsep, strategi, dan implementasinya)*.

Slavin. R.E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research, And Practice*. Boston : Allyn And Bacon

Suyanti, Retno Dwi. 2010. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono (2009) Dalam *Seputarpengetahuan.Com* (2011) *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&B)* Bandung: Alfabet

#### JURNAL

Desti Siti Khoiriah, 2016 *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (Tgt) Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Kerjasama Dalam Pembelajaran Permainan Hoki*

Dina Anika Marhayani, 2012 *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions*

- (Stad) Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp N 4 Sleman Kabupaten Sleman.
- Enis Nurnawati, Dwi Yulianti, Hadi Susanto, 2012, Peningkatan Kerjasama Siswa Smp Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share
- Fajar Fauzi, 2013 Tingkat Keterampilan Bermain Sepak bola Siswa Ssb Bina Nusantara Kabupaten Klaten
- Imran, 2014. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Gerakdas Lari Jarak Pendek Melalui Media Pendekatan Bermain Pada Siswa Kelas V SDN 09 Teluk Keraat Kabupaten Sambas Tahun Ajaran 2013/2014
- Novia Hoerunisa, ( 2013 ) Pengaruh Pendekatan Taktis Terhadap Hasil Belajar Permainan Bola Tangan Dan Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Kerjasama
- Nurhadi Santoso, 2014. Tingkat Keterampilan Passing-Stoping Dalam permainan Sepak bola Pada Mahasiswa Pjkr Angkatan 2013
- Risma, 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Jenis Kelamin Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pendidikan Jasmani* Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu
- Thema Harlitana, 2014. Penggunaan Peer Assessment Untuk Mengukur Kemampuan Kerjasama Siswa Sma Dalam Kegiatan Praktikum Fisika Konsep Elastisitas Universitas PendidikanIndonesia |repository.upi.edu |perpustakaan.upi.edu
- Yusuf Supriatna, 2014 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Team Game Tournament) Terhadap Keterampilan Bekerjasama Dalam Permainan Sepakbola Di Smpn 40 Bandung Kelas Viii Universitas Pendidikan Indonesia |Repository.Upi.Edu |Perpustakaan.Upi.Edu.